Penulis:
Wahyuni Kamah di Jakarta

India negara dengan penduduk terbanyak kedua di dunia ini terdiri atas daratan. Tidak aneh jika transportasi darat menjadi andalan, salah satunya kereta api. Mencoba menaiki kereta api di negeri ini, menjadi pengalaman tersendiri yang mengesankan.

LANGLANG

BERKERETA API DI ANTARA RIBUAN MANUSIA DI INDIA UTARA

Foto: *indiarailonline.com*

Jalur kereta api India adalah salah satu yang terbesar dan terumit di dunia. Diperkirakan, menurut data tahun 2013, sebanyak 12.617 kereta melintasi rel kereta di penjuru India mengangkut 8,421 triliun penumpang. Sebuah angka yang fantastis.

Sistem kereta di India juga dibagi-bagi, ada kelas ekonomi yang sangat murah, ada juga kereta wisata mewah khusus wisatawan asing yang harga tiketnya selangit. Tipe kereta juga dibedakan bergantung kebutuhan, ada kereta jarak jauh yang dilengkapi bale

tidur, ada juga kereta jarak sedang dengan tempat duduk biasa.

Ketika berkunjung ke Uttar Pradesh, negara bagian di utara India, saya mencoba kereta siang dan malam. Agak sulit membandingkan sistem kereta di sana dengan di Indonesia, karena untuk kereta jarak jauh Indonesia belum memiliki kompartemen tidur.

Ruang eksekutif yang menyedihkan

Setelah menempuh perjalanan di tengah kepadatan lalu lintas Kota Varanasi, akhirnya saya sampai di stasiun kereta api setempat. Dari kota suci ini, saya memang bermaksud melanjutkan perjalanan ke Lucknow, Ibu Kota negara bagian Uttar Pradesh.

Seperti di kota-kota besar lain di India, banyak manusia terlihat di halaman stasiun yang bercorak arsitektur kuil India itu. Stasiun tampak kusam, kurang terawat, dan kotor. Ada sembilan peron yang terhubung dengan jembatan. Beberapa peron sedang diperbaiki sehingga material bangunan terlihat menumpuk.

Banyak rombongan penumpang berdiri sedang mengantre di peron yang berserakan sampah, sementara kuli angkut lalu-lalang memanggul barang bawaan besar. Suasana tampak cukup sibuk, maklum saja stasiun Varanasi ini dilalui 240 kereta per harinya.

Kuli yang sebelumnya banyak lalu-lalang, sekarang malah tidak terlihat. Beruntung saya dibantu seorang laki-laki berpakaian rapi.

Setelah bertanya kepada petugas di kantor kepala stasiun, saya dipersilakan menunggu di ruang tunggu eksekutif. Meskipun namanya "eksekutif", namun sofa dan kursinya sudah usang, tembok ruangan menyisakan bercak-bercak rembesan air hujan. Beberapa penumpang ada yang sedang makan, tidur-tiduran, dan menyaksikan siaran lokal dari televisi tabung. Nilai plus tempat ini hanyalah ruangannya ber-AC dan tidak padat.

Saya mencoba membuka percakapan dengan calon penumpang tapi tidak ada yang dapat berbahasa Inggris. Rupanya saya satu-satunya warga asing yang menunggu di ruang itu.

Petugas di tempat saya menginap di Varanasi sengaja memesankan tiket kereta menuju Lucknow yang berangkat dari Varanasi, bukan dari kota lain. Sebab, banyak kereta menuju Lucknow yang

Kereta api di India melayani 8,4 triliun penumpang per tahun.

Foto: *pculiar.com*

singgah di Varanasi. Pasti saya akan kebingungan dengan kereta yang datang silih-berganti dan kadang-kadang pindah peron.

Kereta saya akan berangkat dari peron nomor 11. Melihat anak tangga menuju jembatan penyeberangan yang tinggi cukup membuat saya kepayahan untuk mengangkat koper saya yang besar. Kuli yang sebelumnya banyak lalu-lalang, sekarang malah tidak terlihat. Beruntung saya dibantu seorang laki-laki berpakaian rapi. Ternyata, dia juga menumpang kereta yang sama.

Bekal yang nikmat

Setting kereta agak asing karena banyak sekat di kiri kanan. Saya baru sadar, kereta jarak jauh di India memang begitu modelnya. Tempat duduk saya cukup untuk tiga orang dan berhadap-hadapan. Di atasnya terdapat bale untuk tidur. Di sisi tempat duduksaya, terdapat dua tingkat bale yang dibatasi dengan tirai.

Nomor tempat duduk agak membingungkan jika belum terbiasa. Selain itu, tak ada petugas resmi yang memandu. Kalau tidak dibantu pria tadi, pastilah saya kerepotan.

Selalu tersedia tempat untuk tidur.

Foto: *jacobbmurphy.wordpress.com*

Sayup-sayup terdengar pengumuman dalam Bahasa Hindi, rupanya kereta sebentar lagi berangkat. Ketika perlahan kereta beranjak meninggalkan stasiun, baru saya bisa melihat betapa panjangnya gerbong kereta yang terdiri atas gerbong ber-AC dan non-AC. Gerbong saya adalah gerbong ber-AC jadi lumayan nyaman.

Jarak Varanasi-Lucknow adalah 283 km yang bila ditempuh dengan kereta api, sekitar lima jam lebih. Saya bertanya ke penumpang di depan saya, apakah ada pengumuman kalau kereta sudah tiba di Lucknow, ia menjawab tidak

Kereta melaju lambat dan sebentar-sebentar berhenti. Di tengah perjalanan, petugas memeriksa karcis saya. Lewat jendela kaca, saya cukup menikmati pemandangan kota dan kampung yang dilalui sepanjang perjalanan.

Ketika waktu makan tiba, semua penumpang mengeluarkan bekalnya.

Mereka tampak menikmati makanannya. Saya salut dengan mereka meskipun perjalanan panjang bekal yang mereka bawa seperti untuk dimakan di rumah, lengkap dengan lauk berkuah.

Diikuti para sopir

Dari jendela, saya mulai melihat tulisan-tulisan dalam Bahasa Urdu, tanda kereta segera sampai. Lucknow adalah salah satu kota dengan penganut Muslim terbesar di India. Untung saja penumpang di depan saya juga turun di Lucknow, jadi saya tinggal mengekor.

Hari sudah gelap ketika saya tiba. Begitu melangkahkan kaki keluar kereta, saya melihat manusia luar biasa banyaknya di mana-mana. Saya berjalan mengikuti tanda *"exit"*, disambut para kuli dan sopir tuktuk menawarkan jasanya. Mereka berusaha untuk mengangkat koper saya. Suasana stasiun benar-benar riuh rendah, penuh manusia.

Saya menghampiri kantor polisi wisata untuk menanyakan konter taksi. Petugas ternyata cukup membantu. Setelah saya mengisi data, ia mengantarkan saya ketempat penjualan tiket taksi. Ternyata, taksi itu tak lain adalah bajaj yang kios penjualan tiketnya berada di pelataran parkir cukup jauh dari stasiun. Luar biasanya, para sopir tuktuk mengikuti kami dari belakang sambal berguman satu-sama lain.

Menurut saya, situasi akhirnya malah mirip rombongan orkes, tapi tanpa alat musik. Lucu juga. Petugas polisi menyerahkan tiket dan menjelaskan berapa yang harus saya bayar dan juga tujuan akhir. Saya tiba di tujuan tak kurang apa pun.

Perjalanan Lucknow-Agra

Keesokannya, saya kembali lagi ke Stasiun Lucknow pada malam hari untuk naik kereta ke Agra. Kereta saya dijadwalkan berangkat pukul 23.00. Tiba di stasiun, saya langsung minta dipanggilkan kuli untuk membawa koper saya ke peron tempat menunggu kereta.

Keadaan peron kereta sangat dekil dengan lampu-lampu penerangnya agak temaran. Terdapat satu papan *display* digital yang menunjukkan nomor kereta yang masuk. Tidak ada tempat duduk.

Sapi juga ikutan ada di peron.

Foto: *backpackersflashpackers.wordpress.com*

Di tengah-tengah, terdapat keran sumber air minum, tempat penumpang yang singgah mengisi persediaan air minum mereka. Ada pula ruangan terbuka yang dibatasi pagar sekenanya, tempat petugas keamanan duduk-duduk. Mereka terlihat asyik mengobrol. Seorang petugas tampak memberikan makan pada seekor anjing yang lalu lalang di peron.

Jantung saya berdegup kencang melihat tikus-tikus hitam besar berlarian ke sana ke mari. Di peron seberang pemandangannya lebih menantang lagi, dua ekor sapi sedang berjalan-jalan sementara calon penumpang duduk dan tiduran santai di peron.

Menjelang pukul 23.00, telepon genggam saya berdering. Ternyata dari Sumit, tur operator saya di Agra yang mengabarkan bahwa kereta saya tertunda sekitar sejam.

Saya kembali berdiri, tak lama terdengar pengumuman bahwa akan ada kereta yang masuk. Sebuah kereta ekonomi yang jendelanya berjeruji mirip penjara masuk dan berhenti. Kereta tampak sesak dengan penumpang yang berhamburan keluar, semuanya laki-laki.

Hati saya sedikit ciut melihat rombongan sebanyak itu tumpah dari kereta. Ada yang mencari sumber air, ada yang sekadar melepas lelah. Ketika peluit diembuskan, para penumpang terbirit-birit naik kembali. Saya lega ketika kereta sudah meninggalkan stasiun.

Lebih bersih

Kereta yang saya tunggu akhirnya datang juga. Saya naik ke gerbong eksekutif ber-AC dan mencari tempat duduk saya. Banyak penumpang yang sedang tidur, seorang penumpang yang terjaga menunjukkan tempat duduk saya. Saya berada di *sleeping compartement* yang terbuka.

Di satu sisi, ada dua bale yang terletak di atas dan bawah. Saya berada di bagian bawah. Di seberang saya, balenya dihuni penumpang laki-laki dan perempuan. Bale di atas saya dihuni penumpang laki-laki. Penumpang perempuan dan laki-laki memang dicampur.

Jarak Lucknow-Agra sekitar 299 km yang ditempuh dengan kereta api sekitar lima jam 30 menit. Saya mencoba untuk tidur di antara guncangan, tapi sulit. Menjelang pukul 07.00 saya terbangun dan sempat berbincang dengan penumpang lain yang terlihat antusias untuk mengobrol. Tak lama kemudian, kereta saya tiba di Agra. Bukan main senangnya saya.

Sebuah kereta ekonomi yang jendelanya berjeruji mirip penjara masuk dan berhenti. Kereta tampak sesak dengan penumpang yang semuanya laki-laki.

Sumit sudah menunggu di peron dan menyambut saya. Stasiun di Agra terlihat lebih bersih dibandingkan dengan di Varanasi dan Lucknow, kemungkinan karena banyak wisatawan asing ke kota Agra, tempat monumen salah satu tujuh keajaiban dunia, Taj Mahal.

Saya merasa lega, perjalanan kereta api saya di Uttar Pradesh berakhir di Agra, dengan berbagai kejutan dan pengalaman yang tidak akan terlupakan. **S**

Mutiara Kata

"Cara untuk menjadi bijaksana adalah tahu apa yang harus dimaafkan." **William James** (1842-1910), Filsuf AS.